

## **PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN PENYELESAIAN MASALAH DALAM KEPEMIMPINAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN**

Ilmiatus Sa'diyah, Nailil Fitroh

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia.

Corresponding author: Email: [Ilmiatus6@gmail.com](mailto:Ilmiatus6@gmail.com)

Copyright © 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

*The purpose of this study was to analyze decision making and problem solving in leadership at the al-Mukhlisin Islamic boarding school. The research method used in this research is qualitative through interviews and direct observation. All data were obtained directly from the caregiver/head of the al-Mukhlisin Islamic boarding school with careful consideration. The results of this study indicate that the al-Mukhlisin Islamic boarding school in making decisions uses the guideline that a decision should not be taken individually, but also needs input from superiors. In solving the problem, the caretaker of the al-Mukhlisin Islamic boarding school does not immediately give punishment but there are stages that are carried out according to the level of the problem.*

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dalam kepemimpinan di pondok pesantren al-mukhlisin. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui wawancara dan observasi secara langsung. Seluruh data diperoleh langsung dari pengasuh/kepala pondok pesantren al-mukhlisin dengan pertimbangan yang matang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren al-mukhlisin dalam mengambil keputusan menggunakan pedoman bahwa suatu keutusan tidak boleh diambil perorangan, namun juga perlu masukan dari atasan. Dalam menyelesaikan masalah pengasuh pondok pesantren al-mukhlisin*

*tidak langsung memberi hukuman tetapi ada tahap-tahap yang dilakukan sesuai dengan level masalahnya.*

*Keywords : Pengambilan keputusan; penyelesaian masalah; kepemimpinan pondok pesantren*

## **A. PENDAHULUAN**

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Baik di dunia bisnis maupun di dunia pendidikan, kesehatan, perusahaan, religi, sosial, politik, pemerintahan negara, dan lain-lain. Kualitas seorang pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya, sebab pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama. Dia pasti mampu mengantisipasi perubahan yang tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan, dan sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan.<sup>1</sup>

Dalam lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang termasuk salah satu unit organisasi juga terdiri dari berbagai unsur atau sumber, dan manusia merupakan unsur terpenting. Untuk itu dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan pemimpinnya untuk menumbuhkan iklim kerja sama dengan mudah dan dapat menggerakkan sumber-sumber daya yang ada sehingga dapat mendayagunakannya dan dapat berjalan secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Banyak penelitian yang dilakukan oleh para praktisi maupun pakar manajemen pendidikan tentang pengambilan keputusan. Gündüz (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa partisipasi karyawan di perguruan tinggi memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengambilan keputusan sehingga lebih efektif. Mager (2012) juga mengemukakan dalam penelitiannya bahwa; para siswa yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, ternyata dapat memberikan masukan yang berarti terhadap kualitas keputusan yang diambil oleh para pimpinan. Namun demikian terdapat pengambilan keputusan yang tidak dilakukan oleh para pemimpin di luar pesantren, yaitu pengambilan keputusan intuitif religius yang merupakan pengambilan keputusan yang khas dilakukan oleh para pimpinan pondok pesantren.<sup>3</sup>

Fokus penelitian ini terletak pada pemimpin dalam mengambil keputusan dan memecahkan konflik yang terjadi di pondok pesantren. Dalam hal ini tempat yang

---

<sup>1</sup> Tim Pokja Lemdiklat Polri T.A.2018. *Kepemimpinan*. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri.

<sup>2</sup> Ushansyah. *Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam*. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.26 Oktober 2016

<sup>3</sup> Syuhud. *Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren*. At. Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 2 Hal. 37-48.

dijadikan penelitian yaitu pondok pesantren al-mukhlisin. Sehingga hal tersebut menjadi keunikan dan kebaruan dalam penelitian ini sebagai bagian dari khazanah pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian wawancara dan observasi secara langsung. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan latar penelitian yang digunakan untuk obyek penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Seluruh data diperoleh langsung dari pengasuh/kepala Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dengan pertimbangan yang matang.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Cara Pemimpin Mengambil Keputusan.**

Siagian mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai usaha sadar untuk menentukan satu alternatif dari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. Salusu mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai setuasi untuk menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi.<sup>4</sup>

Menurut Herbart A. Simon terdapat tiga tahap yang ditempuh dalam pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Tahap penyelidikan, yaitu mempelajari lingkungan terhadap kondisi yang memerlukan keputusan. Pada tahap ini data mentah yang diperoleh, diolah, dan diuji serta dijadikan petunjuk untuk mengetahui atau mengenal persoalan.
- b. Tahap perancangan, yaitu pendaftaran, pengembangan, penganalisaan arah tindakan yang mungkin dilakukan.
- c. Tahap pemilihan, yaitu kegiatan pemilihan arah tindakan dari semua yang ada.

Di tahap ini dapat di implementasikan langsung di pondok pesantren al-mukhlisin, misalnya pondok pesantren yang sesuai standart terdapat sarana dan prasarana yang memang harus ada salah satunya adalah pagar. Karena jika tidak ada tentunya akan menimbulkan suatu konflik. Untuk meminimalisir adanya konflik pagar ini perlu diadakan. Dalam pengambilan keputusan pastinya demi kemaslahatan bersama, tidak boleh egois. Diatas pengasuh masih ada pemimpin pondok pesantren selaku penanggungjawab utama dalam pondok pesantren. Ketika ada permasalahan sedangkan pengasuh masih bimbang dengan keputusannya, hal ini dapat dilakukan dengan meminta saran terhadap atasan. Dalam hal ini Ust.Huda selaku pengasuh pondok pesantren al-mukhlisin ini bisanya cerita kepada pimpinan untuk diselesaikan masalahnya. Disisi lain Ust Huda pasti

---

<sup>4</sup> Yudi Imansyah. *Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan*. Vol.1 No. 1. Desember 2017

<sup>5</sup> Yudi Imansyah. *Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan*. Hal. 82.

juga didampingi pengurus dalam memimpin, jika ada salah satu pengurus yang melanggar aturan pasti akan ditegur langsung oleh beliau tetapi tidak secara langsung dan didepan banyak orang karena untuk melindungi harga dirinya sebagai pengurus. Diberinya amanah untuk menjadi pengurus sebenarnya untuk berlatih menjadi pemimpin.

Dalam pengambilan keputusan terdapat hal-hal yang perlu dijadikan pertimbangan, antara lain :

- a. Tujuan dari pengambilan keputusan, yaitu mengetahui terlebih dahulu tujuan yang ingin di capai dari pengambilan keputusan tersebut.
- b. Identifikasi alternatif-alternatif keputusan untuk memecahkan masalah yang di pilih untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Perhitungan mengenai faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya atau di luar jangkauan manusia.
- d. Sarana atau alat untuk mengevaluasi atau mengukur hasil dari suatu pengambilan keputusan

## **2. Cara Pemimpin dalam Menyelesaikan Masalah.**

Setiap organisasi tentunya terdapat konflik didalamnya. Konflik itu muncul karena dipicu oleh beberapa sumber. Menurut Wahjosumidjo, konflik itu sendiri terjadi selalu bersumber pada manusia dan perilakunya, di samping pada struktur organisasi dan komunikasi.<sup>6</sup> Didalam pondok pesantren pastinya ada peraturan yang sudah dirancang, dimasukkannya santri ke pondok juga dengan sifat yang berbeda-beda ada yang memang tertib bawaan dari rumah dan ada juga yang agak bandel akhirnya di masukkan pondok. Pengasuh harus bisa mengatur bagaimana caranya agar semua santrinya mengikuti aturan (manut). Selama menjadi pengasuh pasti ada beberapa kendala atau masalah yang dialami salah satunya adalah ketika ada penerimaan santri baru yang ada beberapa wali santri yang kebanyakan komplain masalah anaknya di pondok misalkan kehilangan barang yang seharusnya itu bukan hilang tapi anaknya sendiri yang kurang bertanggungjawab atas barangnya sendiri.

Secara umum permasalahan yang dialami selain ada yang melanggar ada juga yang susah diatur, kalau menurut pengasuh putra PP Al-Mukhlisin, Ust Ahmad Huda sendiri selain dengan cara hukuman cara didoakan juga sangat penting agar santri yang melanggar ini cepat sadar dari kesalahan yang dilakukannya. Mungkin jika ada salah satu santri yang belum jera dengan hukuman, yang akan dilakukan oleh pengasuh adalah mengembalikannya ke rumah tapi selama Ust. Ahmad Huda mengasuh belum pernah memulangkan santrinya karena sangat tidak pantas kalau ada pondok pesantren yang memulangkan santrinya.

Menurut Ust. Ahmad Huda kalau ada santri yang nakal tapi hanya untuk dirinya sendiri pasti masih dimaklumi dan dihukum dengan prosedur yang sudah

---

<sup>6</sup> Siti Chaizatul Munasiroh. *Strategi Penanganan Konflik Oleh Kyai Di Pesantren*. An-Nidzam. Vol.5 No.2. Hal.5

ada, tapi kalau nakalnya menjadi virus atau mengelabui yang lain harus ditegasi karena kata Ust Huda didoakan saja belum tentu manjur karena doa kyai jaman dulu dengan jaman sekarang sangat berbeda. Sempat mendengar kabar bahwa di salah satu lembaga pendidikan di Malang menyatakan bahwa syarat mendaftar menjadi siswa baru adalah orang tuanya harus mempunyai ijazah minimal S1, terdengar aneh tetapi kalau memang diterapkan pasti program yang ada di lembaga pendidikan itu akan mudah dijalankan.

Mungkin keanehan itu terdengar ketika masuk menjadi siswa saja harus mempunyai ijazah S1 orang tuanya, tapi menurut Ust. Huda ini juga masuk akal karena jika ada komplain atau diskusi kepada wali santri komunikasinya akan nyambung dan lancar-lancar saja karena wali muridnya juga berpendidikan, beda kalau ngomong dengan wali murid yang biasa-biasa saja. Sebagai contoh kehilangan baju, kalau bicara ke wali santri yang berpendidikan pasti memaklumi dan menyadari kalau itu kesalahan anaknya tapi kalau bicara kepada orang yang biasa-biasa saja pasti kebanyakan marah-marah dan tidak mau menerima kalau baju anaknya hilang. Cara memahami orang tua nya yang tidak mudah.

#### **D. KESIMPULAN**

Siagian mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai usaha sadar untuk menentukan satu alternatif dari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. Salusu mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai setuasi untuk menemukan dan menyelesaikan masalah organisasi. Dalam pengambilan keputusan pastinya demi kemaslahatan bersama, tidak boleh egois. Diatas pengasuh masih ada pemimpin pondok pesantren selaku penanggungjawab utama dalam pondok pesantren. Ketika ada permasalahan sedangkan pengasuh masih bimbang dengan keputusannya, hal ini dapat dilakukan dengan meminta saran terhadap atasan. Dalam hal ini Ust.Huda selaku pengasuh pondok pesantren al-mukhlisin ini bisanya cerita kepada pimpinan untuk diselesaikan masalahnya.

Setiap organisasi tentunya terdapat konflik didalamnya. Konflik itu muncul karena dipicu oleh beberapa sumber. Menurut Wahjosumidjo, konflik itu sendiri terjadi selalu bersumber pada manusia dan perilakunya, di samping pada struktur organisasi dan komunikasi. Ketika ada santri yang melanggar aturan, cara Ust Ahmad Huda sendiri selain dengan cara hukuman cara didoakan juga sangat penting agar santri yang melanggar ini cepat sadar dari kesalahan yang dilakukannya. Mungkin jika ada salah satu santri yang belum jera dengan hukuman, yang akan dilakukan oleh pengasuh adalah mengembalikannya ke rumah tapi selama Ust. Ahmad Huda mengasuh belum pernah memulangkan santrinya karena sangat tidak pantas kalau ada pondok pesantren yang memulangkan santrinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Tim Pokja Lemdiklat Polri T.A.2018.*Kepemimpinan*. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri.
- Ushansyah. *Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam*. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.26 Oktober 2016
- Syuhud. *Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren*. At. Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 2 Hal. 37-48.
- Yudi Imansyah. *Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan*. Vol.1 No. 1. Desember 2017
- Siti Chaizatul Munasiroh. *Strategi Penanganan Konflik Oleh Kyai Di Pesantren*. An-Nidzam. Vol.5 No.2